

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

A.1 Kecemasan

A.1.1 Pengertian Kecemasan

Kecemasan merupakan keadaan normal yang dialami secara tetap sebagai bagian perkembangan normal manusia yang sudah mulai tampak sejak masa anak-anak (Rizky et al., 2017).

Kecemasan merupakan salah satu reaksi normal seseorang yang menandakan hilangnya rasa percaya diri yang belum jelas asalnya dan biasanya berlangsung tidak lama. Kecemasan adalah sebuah perasaan yang ditandai oleh emosi negatif dan gejala ketegangan tubuh yang kuat dimana seorang individu mengantisipasi bahaya atau malapetaka yang akan terjadi serta dapat terlihat melalui tiga sistem respon yang saling berkaitan, yaitu sistem fisik, sistem kognitif, serta sistem perilaku (Mathius, 2019)

Kecemasan merupakan faktor psikologis afektif yang mempengaruhi persepsi rasa nyeri. Pada banyak kasus nyeri akut seperti pulpitis, kecemasan banyak berhubungan dengan meningkatnya kejadian rasa nyeri, yakni tidak hanya menurunkan ambang nyeri pasien tetapi juga mengakibatkan persepsi timbulnya rasa nyeri bahkan dibawah kondisi yang berbeda, seorang pasien dapat menunjukkan reaksi yang berbeda walau rangsangannya sama. Kecemasan pasien memberikan dampak negatif terhadap prosedur perawatan yang akan dilakukan.

A.1.2 Tingkatan Kecemasan

Terdapat empat tingkatan kecemasan menurut Mardjan (2016), sebagai berikut:

1. Cemas Ringan

Perasaan bahwa ada sesuatu yang berbeda dan membutuhkan perhatian khusus. Stimulasi sensori meningkat dan membantu individu menfokuskan

perhatian untuk belajar, menyelesaikan masalah, berfikir, bertindak, merasakan, dan melindungi dirinya sendiri.

2. Cemas Sedang

Perasaan yang mengganggu bahwa ada sesuatu yang benar-benar berbeda, ditandai dengan individu menjadi gugup.

3. Cemas Berat

Perasaan yang dialami ketika individu yakin bahwa ada sesuatu berbeda dan ada ancaman.

4. Panik

Perasaan yang berhubungan dengan ketakutan terror karena mengalami kehilangan kendali. Orang yang mengalami panik tidak mampu melakukan sesuatu walaupun dengan pengarahan. Panik melibatkan disorganisasi kepribadian, terjadi peningkatan aktivitas motorik, menurunnya kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, persepsi yang menyimpang dan kehilangan rasional. Tingkat kecemasan ini tidak sejalan dengan kehidupan dan jika berlangsung terus dalam waktu yang lama, dapat terjadi kelelahan berlebih bahkan kematian.

A.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan

Menurut Wijaya (2015), terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kecemasan dental, diantaranya:

a. Faktor Pengalaman Traumatik

Kecemasan yang dialami oleh pasien umumnya disebabkan oleh sesuatu hal yang dialami pasien dari pengalaman traumatik pribadi sebelumnya. Pengalaman traumatik pada waktu kecil atau masa remaja dapat menjadi penyebab utama rasa takut dan cemas pada orang dewasa. Bahkan sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa tingkah laku karakteristik pribadi dokter gigi atau orang yang terlibat dalam pengobatan gigi tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang menimbulkan rasa takut dan cemas dalam diri mereka. Dengan kata lain, para dokter gigi atau perawat yang bekerja dalam perawatan

gigi tersebut memainkan suatu peranan yang penting karena akan mempengaruhi bagaimana sikap dan tingkah laku pasien terhadap dokter gigi.

b. Faktor Sosial Ekonomi

Beberapa pengamatan dan penelitian telah menunjukkan bahwa masyarakat yang status sosial ekonominya rendah cenderung untuk lebih takut dan cemas terhadap perawatan gigi dibanding dengan masyarakat yang sosial ekonominya menengah ke atas. Hal ini disebabkan oleh perawatan gigi tersebut kurang umum bagi masyarakat yang status ekonominya rendah. Disamping itu, masyarakat juga merasa bahwa biaya perawatan gigi relative mahal

c. Faktor Pendidikan

Kurangnya pendidikan khususnya pengetahuan mengenai perawatan gigi dapat menyebabkan timbulnya rasa cemas pada perawatan gigi. Hal ini dikarenakan masyarakat yang pendidikannya rendah tersebut tidak mendapatkan informasi yang cukup mengenai perawatan gigi sehingga mereka menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang menakutkan dan tidak jarang pasien datang ke dokter gigi dengan keluhan keadaan gigi dan rasa sakit yang sudah parah dan membutuhkan perawatan serta pengobatan yang ekstensif

d. Faktor Keluarga

Keluarga serta orangtua merupakan contoh dan teladan bagi anak. Anak akan meniru setiap perilaku orangtuanya. Pandangan orangtua terhadap perawatan gigi merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi kecemasan anak. Hal ini banyak terjadi karena banyak orangtua yang memberikan pandangan yang salah dan menakutkan tentang perawatan gigi kepada anak. Sebagai contoh apabila anak tidak patuh kepada orangtuanya maka akan diancam dibawa ke dokter gigi. Gaya pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anak memiliki kaitan dalam mengembangkan kemampuan anak untuk bersosialisasi terhadap lingkungan sekitar.

e. Faktor Fobia Alat Perawatan Gigi

Fobia atau ketakutan pada alat perawatan gigi disebabkan karena ketidaktahuan pasien terhadap penggunaan setiap alat yang terdapat di ruang perawatan sehingga pasien menjadi cemas terhadap perawatan gigi. Perasaan ini dapat hilang apabila dokter gigi menjelaskan kepada pasien mengenai penggunaan alat tersebut.

A.1.4 Mengatasi Rasa Cemas

Ada banyak teknik yang dipakai dokter gigi untuk membantu para pasien mengatasi rasa takut dan kecemasan dalam ruang praktik gigi, salah satunya dengan teknik relaksasi pikiran atau dengan teknik “*tell-show-do*”. Teknik “*tell-show-do*” diperkenalkan oleh Addelstone (1959) dan umumnya dipakai dokter gigi saat menghadapi pasien anak-anak dan pasien dewasa yang menunjukkan reaksi cemas terhadap perawatan gigi (Gracia, 2015)

Teknik “*tell-show-do*” memiliki 3 tahapan, yaitu:

- a. *Tell* : Memperkenalkan dan memberi tahu pasien tentang prosedur tindakan yang akan dilakukan
- b. *Show* : Menunjukkan bagaimana prosedur perawatan berjalan. Dokter gigi menunjukkan kepada pasien anak bagaimana cara kerja bur gigi dengan kecepatan alat rendah (*low speed bur*) dan melibatkan sebanyak mungkin sensasi sensorik (visual, auditori, perabaan/kinestetik, olfaktori, gustatori, dsb) bertujuan agar tercipta persepsi positif dan menyenangkan
- c. *Do* : Melakukan pelaksanaan tindakan perawatan gigi.

A.2 Perawatan Gigi

A.2.1 Pengertian Perawatan Gigi

Perawatan gigi merupakan salah satu upaya yang dilakukan individu untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut tetap baik. Perawatan gigi dan mulut pada anak adalah sebuah proses yang berhubungan dengan pencegahan, perawatan, dan manajemen penyakit dan juga proses stabilisasi mental, fisik, dan rohani melalui pelayanan yang ditawarkan oleh organisasi, institusi, dan unit

profesional kedokteran pelayanan kesehatan yang dilakukan pada anak-anak (Suryani, 2019).

A.2.2 Perawatan Gigi Pada Anak

Menurut Suryani (2019), beberapa jenis perawatan gigi dan mulut yang sering dilakukan dokter gigi pada anak-anak, seperti:

1. Scaling

Scaling atau tindakan perawatan pembersihan karang gigi digunakan untuk menghilangkan kotoran pada gigi. Kotoran-kotoran ini merupakan sisa-sisa makanan yang tertinggal pada celah gigi yang kemudian berakumulasi menjadi plak lunak lalu kalkulus keras.

2. Fissure Sealant

Tindakan *fissure sealant* merupakan tindakan pencegahan kerusakan gigi agar tidak terjadinya gigi berlubang. Tindakan ini dilakukan pada gigi yang memiliki celah yang dalam. Seluruh gigi yang memiliki celah yang dalam sebenarnya diobati, namun gigi yang paling sering diberi tindakan *fissure sealant* adalah gigi geraham dan premolar. *Sealant* adalah bahan yang dilapiskan pada permukaan gigi. Lapisan ini akan menjadi penghalang fisik yang menghadang penumpukan makanan dan bakteri lain di celah gigi. *Fissure sealant* biasanya dianjurkan untuk anak-anak, karena akan mengurangi risiko kerusakan pada gigi permanen.

3. Ekstraksi Gigi

Tindakan *ekstraksi* (pencabutan) gigi merupakan tindakan pencabutan gigi rusak atau yang sudah membusuk parah, bertujuan untuk menjaga gigi yang sehat. Dokter gigi juga akan merekomendasikan pencabutan untuk menangani gigi bungsu yang menyebabkan masalah. Gigi tersebut dapat menyebabkan berbagai masalah gigi, termasuk kepadatan gigi dan impaksi (gigi tumbuh pada sudut ke dalam molar atau gusi) yang ada. Gigi juga dapat dilakukan pencabutan dengan menggunakan anastesi lokal. Anastesi umum mungkin juga akan diterapkan dokter gigi apabila terjadi kesulitan prosedur.

A.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Anak

Sebelum dokter gigi menegakkan prinsip-prinsip diagnosis dan melakukan manajemen perilaku sesuai diagnosa, maka dokter gigi harus memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku anak terhadap perawatan gigi

a. Faktor Anak

1) Umur

Semakin bertambahnya umur anak, maka semakin mampu anak tersebut untuk menyesuaikan diri terhadap hal-hal baru dan semakin mampu mengendalikan tingkat kecemasannya terhadap perawatan gigi.

2) Jenis Kelamin

Menurut Friedman (dalam Rukmanawati, 2019), kecemasan lebih banyak didapat pada lingkungan hidup dengan ketegangan jiwa yang lebih banyak pada perempuan daripada laki-laki. Hal ini disebabkan karena perempuan disebutkan sebagai makhluk yang lebih sensitif dan lebih sering menggunakan perasaan sedangkan laki-laki dianggap memiliki mental yang kuat dalam menghadapi respon yang berbahaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Farooq dan Ali mengenai perbedaan tingkat kecemasan dental antara perempuan dengan laki-laki menyatakan bahwa perempuan memiliki tingkat kecemasan dental yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa anak perempuan akan lebih mudah cemas dibanding dengan anak laki-laki karena kepribadian anak perempuan yang lebih labil serta terdapat pengaruh hormon terhadap kondisi emosional (Dewi M. K, et al., 2020)

b. Faktor Keluarga

- 1) Rasa takut dan cemas orangtua atau anggota keluarga yang ditularkan ke anak. Anak seringkali meniru orang-orang disekitar lingkungannya yang dianggap sebagai model. Rasa cemas atau takut yang dialami anak terhadap dokter gigi saat perawatan gigi kemungkinan disebabkan oleh pengalaman orangtua yang kurang baik sebelumnya.

- 2) Tindakan orangtua yang mengancam anak dengan menggunakan kunjungan ke dokter gigi sebagai hukuman. Beberapa orangtua menggunakan dokter gigi atau perawatan gigi untuk menakut-nakuti anaknya. Kunjungan ke dokter gigi atau mendatangkan dokter gigi sering digunakan untuk mengancam anak agar berperilaku baik
- 3) Membicarakan hal perawatan gigi di depan anak, hal ini dapat menimbulkan kecemasan dan mengakibatkan anak menjadi tidak kooperatif saat tindakan perawatan.

B. Penelitian Terkait

Tabel 2.1 Penelitian Terkait

No	Nama Penulis	Judul Artikel	Jurnal
1.	Patricia S. Sagrang Vonny N. S. Wowor Christy N. Mintjelungan	Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Sebelum Menjalani Perawatan Penambalan Gigi di RSGM Unsrat	<i>Jurnal e-GiGi (eG), Volume 5 Nomor 1, Januari-Juni 2017</i> https://doi.org/10.35790/eg.5.1.2017.14770
2.	Seily E. Sanger Damajanty H. C. Pangemanan Michael A. Leman	Gambaran Kecemasan Anak Usia 6-12 Tahun terhadap Perawatan Gigi di SD Kristen Eben Haezar 2 Manado	<i>Jurnal e-GiGi (eG), Volume 5 Nomor 2, Juli-Desember 2017</i> https://doi.org/10.35790/eg.5.2.2017.17394
3.	Rizky Pramanto Herdy Munayang Bernat S. P. Hutagalung	Gambaran Tingkat Kecemasan Terhadap Tindakan Pencabutan Gigi Anak Kelas 5 Di SD Katolik Frater Don Bosco Manado	Jurnal Ilmiah Farmasi – UNSRAT Vol. 6 No. 4 NOVEMBER 2017 ISSN 2302 – 2493 https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/pharmacology/article/view/17751
4.	Rosdiana T.Simaremare Manta Rosma Rizka Yulia	Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Usia 6- 8 Tahun Terhadap Pencabutan Gigi di Klinik Jurusan Keperawatan Gigi	Vol. 11 No. 3 (2017): Jurnal Ilmiah PANNMED Periode Januari - April 2017 https://doi.org/10.36911/pannmed.v11i3.99
5.	Marwansyah Intan Batura Endo Mahata Dewi Elianora	Tingkat Kecemasan Pada Anak Dengan Metode Corah's Dental Anxiety Scale (CDAS) Di Rumah	<i>Jurnal B-Dent, Vol 5, No.1, Juni 2018 : 20 – 29</i> https://doi.org/10.33854

		Sakit Gigi Dan Mulut Baiturrahmah Padang	/JBDjbd.134
6.	Uswatun Khasanah Paulina Gunawan Herdy Munayang	Hubungan Kecemasan terhadap Perawatan Gigi dengan Indeks DMF-T pada Anak Usia 10–12 Tahun di SD Negeri 27 Manado	<i>Jurnal e-GiGi (eG)</i> , Volume 6 Nomor 2, Juli-Desember 2018 https://doi.org/10.35790/eg.6.2.2018.20854
7.	Ni Putu Nathalia Emilly Mathius Lindasari Sembiring Meilani Rohinsa	Tingkat Kecemasan Dental Anak Usia 7-12 Tahun yang akan Melakukan Ekstraksi Gigi di RSGM Maranatha	<i>Padjadjaran J Dent Res Student</i> . Februari 2019;3(1):33-42 https://doi.org/10.24198/pjdrs.v3i1.22486
8.	Izza Zakiah Balqis Herastuti Sulistyani Etty Yuniarly	Hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat kecemasan anak usia 6-12 tahun pada tindakan pencabutan gigi	<i>Journal of Oral Health Care</i> Vol.7, No. 1, April 2019, pp. 16 – 23 ISSN 2623-0526 (Online) https://e-journal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/JGM/article/view/341/255
9.	Made Kristiana Dewi Steffano Aditya Handoko Putu Nugrahaeni Widiasavitri	Faktor-faktor Yang Memengaruhi Kecemasan Dental Pada Anak Usia 8-12 Tahun di Sekolah Dasar negeri 3 Peguyangan Denpasar	<i>BDJ</i> , Volume 4, Nomor 1, Januari-Juni 2020: 13-20 http://jkg-udayana.org/ojs/index.php/bdj/article/view/247
10.	Muhammad Aulia Rifa Syarafi Rosihan Adhani Aulia Azizah	Hubungan Kecemasan Dental Terhadap Performance Treatment Index Pada Anak Kelas 5-6 SDN Berangas Timur 1 Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala	<i>DENTIN JURNAL KEDOKTERAN GIGI</i> Vol V. No 1. April 2021 https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/dnt/article/view/3233

C. Kebaruan Penelitian

C.1 Tujuan Penelitian

Dilakukannya *systematic review* untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan anak terhadap perawatan gigi.

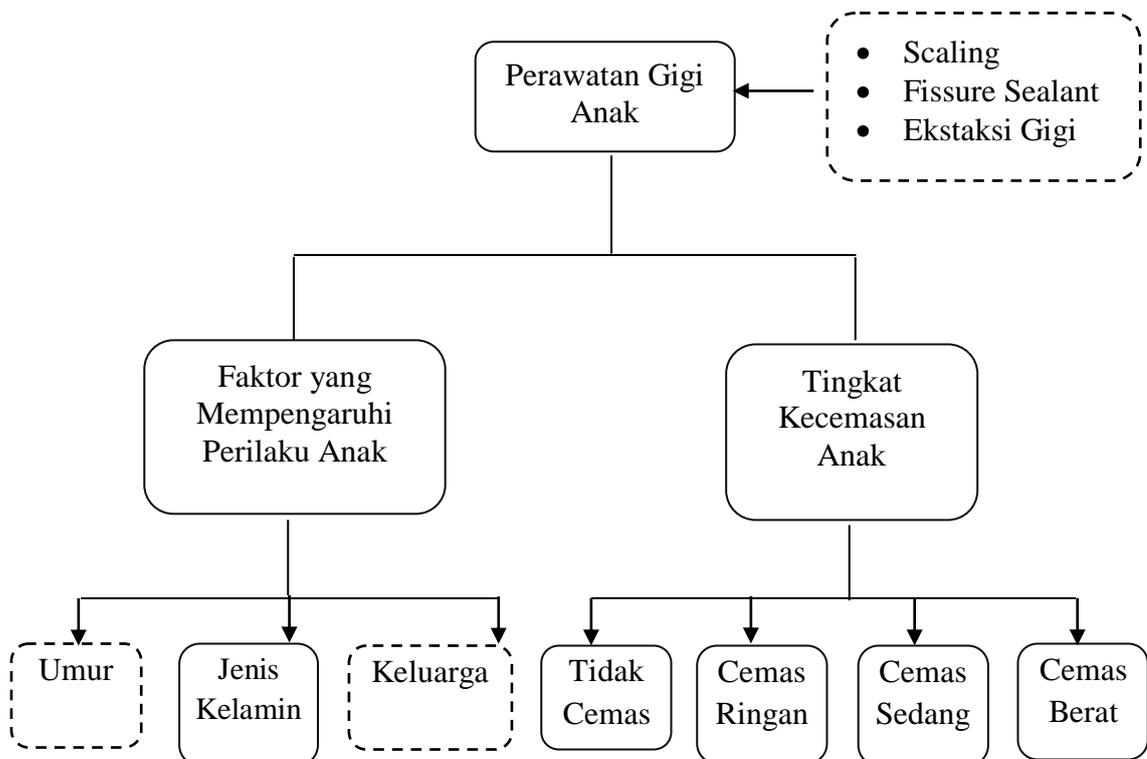
C.2 Ruang Lingkup (Variabel)

Variabel yang dikaji sebagai *outcome* adalah gambaran tingkatan kecemasan anak terhadap perawatan gigi.

C.3 Studi Primer Yang Dilibatkan

Peneliti melibatkan *study primer* dengan berbagai metode yang tidak lebih dari 5 tahun terakhir.

D. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir